PENERAPAN METODE *CONDUCTING* PADA PENCIPTAAN KARYA MUSIK *"FAJAR PERTIWI"* KOMPOSER LILIS HIDAYATI RUCHMANA

Oleh
Lilis Hidayati Ruchmana
Dosen Pembimbing: Budi Dharmawanputra, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Bangsa kita adalah bangsa yang kaya raya. Kekayaan alam merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Saat ini rakyat Indonesia belum menyadari bahwa mereka bekerja di bawah kekuasaan asing dalam penguasaan hasil alam di negara ini. Dalam kondisi yang kian memprihatinkan, di tangan generasi mudalah harapan terbesar bangsa berada untuk membangkitkan kembali semangat dan keberanian dalam mengelola segala kekayaan Ibu Pertiwi. Fenomena tersebut menjadikan komposer tergerak untuk berkarya musik dengan judul "*Fajar Pertiwi*". Seperti dalam suatau negara, musik juga membutuhkan pemimpin untuk memaksimalkan pertunjukan. Maka dibutuhkan peran seoarang *conductor* dalam penyajian karya musik. Tugas conductor tidak hanya memimpin saat pertunjukan tetapi menyusun program, memimpin latihan dan mengintrepretasikan lagu.

Karya musik "*Fajar Pertiwi*" merupakan musik instrumental dan progamatik dengan gaya dan teknik klasik yang memiliki 174 birama dengan durasi 7 menit. Karya musik ini mengangkat tema tentang semangat generasi muda untuk merebut kembali kekayaan alam indonesia. Karya musik ini memiliki tiga bagian kompleks. Karya musik "*Fajar Pertiwi*" dimainkan dengan tempo *Adagio, Allegretto, Moderato* dan *Maestos.* Adapun tangga nada yang dimainkan adalah C mayor dan A minor.

Metode *conducting* yang digunakan oleh *conductor* dalam karya musik "*Fajar Pertiwi*" mengalami beberapa tahapan diantaranya yaitu studi partitur, pelaksanaan metode *conducting* saat latihan, evaluasi tahap I, evaluasi tahap II, penyusunan formasi pemain, metode conducting dengan *baton* dan terakhir adalah penerapan metode *conducting* saat *performance* yang memeiliki tahapan lagi diantaranya yaitu isyarat matra lagu, isyarat persiapan (*attack*), isyarat mengakhiri lagu (*release*) dan ekspresi wajah.

Kata Kunci : Metode *Conducting*, Fajar Pertiwi, *Conductor.*

ABSTRACT

This nation so wealth. Nature richness is the true nation wealth. Until nowadays Indonesian people has not realize that they worked under foreign party power which more controlling nature result in this country. In this further pitiful condition, the hand of youth generation is the biggest nation hope in this time to resurrect the spirit and bravery to develop all mother nation wealth. Those phenomenon become the composer's inspiration who inspired to make musical work entitled "fajar pertiwi". Like a nation, music also required a leader to optimize its show. Therefore, it will need a composer's role in musical work presentation. Conductor's role not only lead during show but also arranged program, lead rehearsal and interpreted song.

"Fajar pertiwi" musical work is an instrumental and programmatic music with classic style abd technique which has 174 bar with 7 minutes duration. This musical work bring theme concerning youth spirit to regain Indonesian wealth. This musical work has three big parts namely Ak (a complex), Bk (b complex), and Ck (c complex). "Fajar pertiwi" musical work played with adagio, allegretto, moderato, and maestos tempos. The scale played was C major and A minor.

Conducting method which applied by conductor in "Fajar pertiwi" musical work experienced several staged such as partite study, the application of conducting method during rehearsal, evaluation stage I, evaluation stage II, the player formation arrangement, conducting method with baton and the last were the application of conducting method during performance which gas several stages like song bar cues, preparation cue (attack), end song cue (release) and mimic.

Keywords: conducting method, fajar pertiwi, conductor

I. PENDAHULUAN

Alam bagian kehidupan dari manusia. Kekayaan alam merupakan kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Indonesia adalah bangsa dan negara yang dianugerahi kekayaan alam yang sangat melimpah. Keaneragaman flora, fauna, hutan dan laut yang luas serta potensi batu bara, emas dan minyak. Indonesia memiliki pulau penghasil oksigen terbaik didunia yang terletak di madura, yaitu Gili Iyang (Realita.com, 1 april 2015). Keadaan alam ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa atas negeri ini, yang kaya akan sumber daya alam melimpah ruah untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup di sekitarnya.

Berdasar data dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) "Spesies fauna endemi Indonesia atau tidak ditemukan di tempat lain adalah masing-masing: 270 spesies mamalia, 386 spesies reptil, 204 spesies amfibi, 280 spesies ikan"(Pramula, 2015:4). Jutaan orang dari seluruh penjuru dunia telah mengunjungi Indonesia. Namun pesonanya tak pernah pudar. Keindahannya tetap abadi. Namun, keadaan berbalik 180 derajat dengan kondisi kehidupan rakyatnya. Banyak rakyat kepulauan tersebut hidup dalam kesusahan dan hidup dalam kemiskinan. Inilah ironi negeri bernama Indonesia (Pramula, 2015:3). Dari waktu ke waktu sejarah kekuasaan di negeri kepulauan yang kini bernama Indonesia tetap tidak berubah. Pihak asing diundang untuk membantu pihak-pihak lokal yang saling berseteru untuk memenangkan kekuasaan dan mempertahankan ambisi kekuasaan sekelompok pemimpin di Indonesia. Hingga saat ini rakyat Indonesia belum menyadari bahwa mereka bekerja di bawah kekuasaan pihak asing yang lebih menguasai hasil alam di negara ini.

Dalam kondisi yang kian memprihatinkan, di tangan generasi mudalah harapan terbesar bangsa pada saat ini berada untuk membangkitkan kembali semangat dan keberanian untuk mengelola segala kekayaan Ibu Pertiwi. Maka, gerakan utama yang harus dilakukan sebagai bagian dari bangsa Indonesia adalah melakukan tindakan pencerahan, membangun kesadaran, revolusi pemikiran, bangga dan sadar sebagai bangsa yang diwariskan oleh Tuhan dengan negeri dan kekayaan yang melimpah (Pramula, 2015:207). Kaum pemuda tampil sebagai pemimpin yang mampu memberi pengaruh positif kepada orang lain. Karena peran pemimpin sangat menetukan keberhasilan dan cita-cita yang sama tujuan. Tahap - tahap yang dapat dilakukan oleh kaum pencerah, aktivis perubahan revolusioner adalah dengan membangun, mengembangkan pengetahuan, membongkar cara berpikir yang statis, pasif dan apatis terhadap kondisi bangsa, terutama di kalangan generasi muda (Pramula, 2015:213). Pemimpin juga harus tegas dalam melakukan tidakan dan keputusan terhadap masalah yang dihadapi oleh negara. Sebagai contohnya melakukan larangan ekspor kayu ilegal, seperti yang dibertakan dalam Liputan6.com (17 September 2014, 13:13), Produk kayu yang dihasilkan oleh Malaysia sebagian besar bahan bakunya berasal dari medan, Sumatera Utara.

Berdasarkan fenomena yang terjadi ini, komposer tergerak untuk membuat karya musik dengan judul "*Fajar Pertiwi*" yang menggambarkan semangat dan kesadaran generasi muda kepada kekayaan alam Indonesia yang dikuasai oleh negarara asing, sehingga membuat rakyat Indonesia belum bisa hidup dalam kemakmuran. Dengan konsep musik yang menitikberatkan penyampaian suasana maka diperlukan penyamaan persepsi dan ekspetasi para pemain pada karya musik tersebut. Seperti dalam suatau bangsa, musik juga membutuhkan pemimpin untuk memaksimalkan pertunjukan. Maka dibutuhkan peran seoarang *conductor* dalam penyajian karya musik dalam format *Orchestra*.

Conductor adalah seseorang yang bertindak sebagai pemimpin penampilan orkes di panggung pertunjukan biasanya dengan tongkat pengaba di tangan atau disebut *baton* (Banoe,2003:117). Sehingga *conductor* memiliki tugas memberikan aba-aba kepada para pemain. Untuk dapat disebut pengabah seseorang harus memiliki aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan, juga dituntut untuk menguasai berbagai ragam teknik yang ada dalam teknik mengabah (Listya,2012:5). Dalam mengabah, seluruh aspek kemanusiaan kita seperti : raga, cipta, rasa dan karsa dilibatkan secara aktif (Listya,2012:5).

Fokus Karya

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka diperlukan fokus dalam penulisan karya ilmiah ini. Untuk mewujudkan karya musik dengan tema "Semangat dan kesadaran generasi muda untuk merebut kekayaan alam Indonesia yang dikuasai oleh negarara asing", maka komposer memilih fokus penulisan dalam karya musik "*Fajar Pertiwi*" yakni Penerapan Metode *Conducting* pada Karya Musik "*Fajar Pertiwi*" Komposer Lilis Hidayati Ruchmana.

Judul ini dipilih sebagai sebuah personifikasi bahwa sebuah negara membutuhkan seorang pemimpin yang baik untuk memcapai tujuan dan harapan rakyat mencai kesejahteraan.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Dalam pertunjukan seorang *conductor* wajib memahami metode *conducting* mulai dari perncanaan hingga pertunjukan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah pertunjukan karya musik. Seorang *conductor* harus mampu menyampaikan maksud dari karya yang akan dimainkan kepada para pemain, agar ungkapan dan keinginan komposer pada karya musik ini dapat tesampaikan kepada penikmat. Dengan adanya ungkapan tersirat yang disampikan oleh *conductor* kepada pemain, akan lebih mudah memahami maksut dari karya yang akan dimainkan. Dalam pengunggapan isi sebuah karya *conductor* juga harus menguasai teknik *conducting*, agar *conductor* mempunyai interpetrasi terhadap sebuah karya.

Tujuan Penciptaan

Karya musik "*Fajar Pertiwi* " mempunyai tujuan penciptaan yaitu untuk mengekspresikan ide yang ada dalam pikiran komponis kepada penikmat seni dan masyarakat dalam bentuk karya musik pada tugas akhir mahasiswa program studi S1 Pendidikan Sendratasik dan tujuan khusus yang ingin dicapai penulis adalah menerapkan metode *conducting* pada karya musik "*Fajar Pertiwi*".

II. HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Karya Musik "*Fajar Pertiwi*"

Karya musik "*Fajar Pertwi*" merupakan karya musik dengan bentuk tiga bagian kompleks. Tiga bagian kompleks tersebut yaitu Ak (A kompleks), Bk (B kompleks) dan Ck (C kompleks). Masing-masing bagian tersebut memiliki beberapa kalimat diantaranya yaitu:

1. Bagian Ak (Birama 1 - 32) terdiri dari kalimat A, B, dan C
2. Bagian Bk (Birama 33 - 83) terdiri dari kalimat B^1, B^2, D, E, dan E^1
3. Bagian Ck (Birama 84 - 174) terdiri dari kalimat F, F^1, B^3, B^4, G, H, B^5, G^1, B^6, dan I

Penerapan Metode *Conducting* Pada Karya Musik "*Fajar Pertiwi*"

Metode *conducting* yang digunakan oleh *conductor* dalam karya musik "*Fajar Pertiwi*" mengalami beberapa tahapan diantaranya yaitu studi partitur, pelaksanaan metode *conducting* saat latihan, evaluasi tahap I, evaluasi tahap II, penyusunan formasi pemain, Teknik *Conducting* Menggunakan *Baton* dan penerapan metode *conducting* saat *performance.*

Studi Partitur

Dalam upaya mempersiapkan diri menjelang latihan-latihan, bahan utama yang tersedia bagi seorang *conductor* adalah naskah musiknya atau partitur (*score*). Pertama-tama dari partitur yang dimiliki, *conductor* akan meneliti hal-hal yang perlu diketahui dan dibutuhkan dalam memimpin sebuah pertunjukan musik. bagian rumit yang memerlukan perhatian khusus dari segi ritme, intonasi serta tempo dipelajari dengan cermat untuk mengetahui cara-cara mengatasinya. Arus jalan melodinya diteliti untuk mengetahui klimaks dan anti klimaks musiknya.

Dalam studi patitur yang dilakukan oleh *conductor* adalah karya musik dengan judul "*Fajar Pertiwi*". Berikut ini contoh dari studi partitur yang dilakukan oleh *conductor* sekaligus komposer pada karya musik "*Fajar Pertiwi*" dengan menggunakan fullscore.

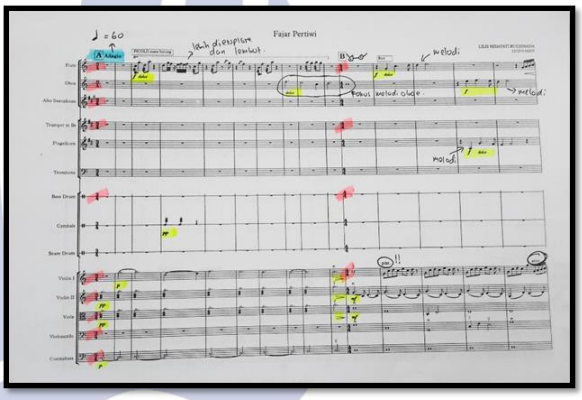

Gambar 2.1 Study Partitur Oleh *Conductor* pada perpindahan sukat, melodi, dan penentuan tempo. (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Catatan-catatan dan tanda khusus dicantumkan pada tempat yang diperlukan pada partitur dengan memakai pensil dan menggunakan warna yang berbeda, sehingga dengan melihatnya, ingatan segera akan fokus pada hal-hal yang diperlukan perhatian. Hal ini dilakukan diantaranya pada bagian melodi utama, teknik, instrumen yang berperan penting, dinamika, perpindahan sukat, perpindahan tempo serta interpretasi dalam setiap kalimat (Sitompul, 1986:135) .

Pada gambar diatas merupakan studi partitur yang dilakukan pada birama 1 sampai 15 pada kalimat A dan B. Studi partitur difokuskan pada penandaan tempo dengan tanda warna biru, tanda perpindahan sukat dengan tanda warna *pink*,tanda melodi utama dengan warna kuning, catatan pada melodi *flute* untuk lebih ekspresif dan lembut seperti kicauan burung, catatan untuk fokus pada melodi *oboe* sebelum perpindahan sukat

dengan gerakan tangan lebih lebar dan adanya penekanan dan penandaan teknik pada *violin I*.

Pelaksanaan Metode *Conducting* Saat Latihan

Pelaksanaan proses latihan dilakukan secara bertahap untuk kesempurnaan menuju *performance* karya musik "*Fajar Pertiwi*". Latihan dilakukan sebelum pelaksaan ujian Evaluasi Tahap I hingga *Performance*. Dua hal yang harus diperhatikan dalam menyusunan sebuah rencana latihan adalah durasi waktu dan prinsip-prinsip latihan (Listya, 2007:78). Pada setiap latihan *conductor* sekaligus komposer memimpin proses latihan secara langsung. Latihan karya dimulai dengan doa dilanjutkan pengarahan dari *conductor* tentang tema yang diangkat.

Gambar 2.2 Proses Latihan Karya Musik "*Fajar Pertiwi*"
(Dok. Lilis Hidayati R, Mei 2016)

Pada awal latihan, *conductor* menggunakan castanet sebagai penegasan tempo. Castanet juga memudahkan para pemain yang masih kurang memahami tempo dalam karya ini. Bagian yang paling penting dalam menuntun tempo pemain dengan mengunakan castanet adalah ketika bagian *cressendo*, *raal* dan perubahan subkat ¾ menjadi 6/8.

Gambar 2.3 Castanet Digunakan Saat Proses Latihan Karya Musik "*Fajar Pertiwi*"
(Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Latihan dibagi setiap bagian yang dianggap penting bagi komposer untuk disampaikan, maka adanya perhatian khusus pada saat latihan. Latihan juga dilakukan setiap divisi instrumen yang dikoordinasi oleh setiap principal, kecuali pada *string section* langsung dikoordinasi oleh *master concert.* Latihan awal ditekankan pada penguasaan materi terlebih dahulu. Setelah melalui dua kali pertemuan baru *conductor* menyampaikan interpretasi (pembawaan dan penjiwaan) terhadap karya musik tersebut.

Evaluasi Tahap I dan Evaluasi Tahap II

Evaluasi tahap I dan II merupakan awal dari proses ujian karya musik yang menampilkan konsep dan ide dari komposer. Diantara tugas *conductor* ialah memainkan karya-karya yang akan dimainkan, termasuk juga menyusun program, melatih orkestra dan menginterprestasikan musik seperti yang diinginkan komposer (Muttaqin, 2008:194). Karya musik "*Fajar Pertiwi*" disajikan pada evalusi tahap I masih 80% dari keseluruhan karya. Tanggapan positif dari tim penguji adalah tema dari karya yang disajikan sudah sesuai dengan latar belakang dan konsep yang tertulis dalam proposal. Evaluasi utama dari dosen penguji dan pembimbing adalah dinamika yang belum maksimal dan gestur pergerakan tangan serta ekspresi *conductor*. Dari segi instrumentasi evaluasi yang didapat komposer adalah menyamakan dinamika antara gesek dan tiup, teknik permainan dan penyampaian setiap kalimat pada karya "*Fajar Pertiwi*". Sedangkan pada evaluasi tahap II sudah menampilkan 100% dari keseluruhan karya dengan durasi 7 menit. Adanya evaluasi ini tentu berdampak baik bagi *conductor* menuju performance. Program dirancang oleh *conductor* sebelum pelaksanaan pevaluasi tahap I hingga pelaksaan karya. Dengan keterbatasan waktu *conductor* harus mampu menyampaikan segala aspek penting dalam karya musik yang dipimpin. Disinilah peran *conductor* dengan adanya evaluasi tahap I dan II sangat diperlukan. Berikut ini adalah perkembangan dari proses yang dilakukan mulai dari latihan tahap I hingga Evaluasi tahap II.

Gambar 2.4 Proses Latihan Evta I Karya Musik "*Fajar Pertiwi*"
(Dok. Lilis Hidayati R, Mei 2016)

Gambar 2.5 Latihan menuju Evalusi Tahap II
(Dok. Lilis Hidayati, Mei 2016)

Gambar 2.6 Ujian evaluasi tahap II
(Dok. Lilis Hidayati, Mei 2016)

Penyusunan Formasi Pemain

Formasi pemain karya musik "*Fajar Pertiwi*" diatur oleh *conductor* dengan mempertimbangkan segi akustik dan segi visualisasi yang indah Berikut ini adalah formasi pemain pada karya musik "*Fajar Periwi*" pada saat perfom di gedung pertunjukan sawunggaling pada tanggal 01 juni 2016.

Penyusunan formasi pemain dilakukan oleh *conductor* untuk mempertimbangkan akustik dan tuntutan formasi dari sebuah karya musik. peyusunan formasi akan berdampak pada sebuah pertunjukan musik, tidak hanya melalui visual tetapi audio yang dihasilkan dari *orchestra* tersebut. Menurut Listya (2007:49), banyak pengabah memutuskan untuk menyusun formasi pemain semata-mata berdasar pengalaman visualnya terhadap apa yang dilakukan oleh pengaba lain, bukannya berdasarkan pengalaman auditif dan pengetahuan musikalnya terhadap efek bunyi dan gaya yang dituntut oleh sebuah lagu. Selain itu conductor juga sangat memperhatikan kemampuan pemain dalam posisi nya. Kualitas baik/tidaknya sebuah kelompok ditentukan oleh kemampuan individu-individu. Untuk itu rekruitmen pemain sangat diperlukan untuk mendapatkan kualitas karya musik yang baik sesuai dengan keinginginan komposer (Listya, 2007:49).

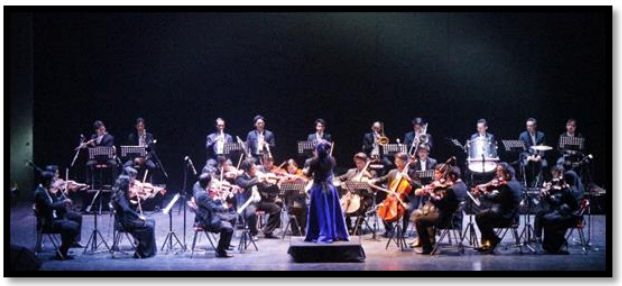

Gambar 2.7 Susunan Formasi Pemain Ujian *Performance*
(Dok. Lilis Hidayati, Juni 2016)

String section dipusatkan pada bagian depan dan paling dekat dengan penonton. Sedangkan *woodwind*, *brass* dan *percussion* berada dibelakang *string section* dengan penambahan 1 level lebih tinggi agar terlihat oleh penonton. *Violin* I berada disebelah kiri *conductor* dengan *concert master* duduk di depan paling kanan, disebelah kiri *violin* I adalah *viola* dengan *principal* duduk sebelah kanan, *cello* ada di sebelah kiri *viola* dengan *principal* sebelah kanan dan *violin* II berada disebelah kanan *conductor*. *Contrabass* dan *oboe* yang mengunakan keyboard berada ditengah dengan posisi dibelakang *viola* dan *cello*. *Woodwind* berada di sebelah kiri barisan belakang kemudian *brass* dan perkusi disebelah kanan belakang dengan penambahan trap.

Teknik *Conducting* Menggunakan *Baton*

Menurut Banoe (2003:117) *Conductor* adalah seseorang yang bertindak sebagai pemimpin penampilan orkes di panggung pertunjukan biasanya dengan tongkat pengaba di tangan atau disebut *baton*. Pada dasarnya *baton* berfungsi sebagai pengingan tempo dan irama serta variasi perubahannya. Pada karya Musik "*Fajar Pertiwi*" *conductor* menggunakan *baton* saat latihan dan saat pertunjukan dari evaluasi I hingga *Performance*.

Posisi baton pada tangan kanan dan tangan kiri berfungsi untuk mengingatkan aspek ekspresi, artikulasi, dinamika dan lain-lain. Seorang *conductor* juga membawa pemain dalam menerapkan teknik-teknik pada sebuah komposisi.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Gambar 2.8 Posisi Tangan Memengang Baton
(Dok. Lilis Hidayati, Juni 2016)

Selain teknik memegang *baton* yang diperhatikan adalah posisi lengan dan posisi bahu. Posisi lengan yang ideal adalah tidak terlalu rapat dengan badan tetapi juga tidak terlalu jauh. Posisi dasar lebar lengan sekitar 45 derajat dari tubuh. Namun hal ini dapat berubah ketika melakukan gerakan dengan dinamika atau ekspresi. Posisi lengan lebih lebar atau bahkan sampai diangkat ketika melakukan gerakan ekspresi dan dinamika forte.

Gambar 2.9 Posisi Dasar Lengan Dengan Menggunakan *Baton*
(Dok. Lilis Hidayati, Juni 2016)

Gambar 2.10 Posisi Lengan Dengan Gerakan Ekspresi Dan Dinamika Menggunakan *Baton*
(Dok. Lilis Hidayati, Juni 2016)

Penerapan Metode *Conducting* Saat *Performance.*

Teknik mengabah adalah cara yang digunakan *conductor* untuk memberi aba-aba atau isyarat-isyarat kepada pemain musik. Gerakan aba-aba dapat memberikan gambaran irama dari suatu komposisi musik dan mengingatkan kembali ekspresi atau ungkapan dari komposisi itu, baik dalam hal notasinya maupun hal-hal yang tergkandung dalam teks lagu itu. Menurut Sitompul (1986:57) teknik direksi pada dasarnya terdiri dari suatu isyarat-isyarat yang maksutnya sebagai upaya menuntun sebuah paduan suara atau orkestra untuk mencapai penyajian musik yang dapat didengar dan dinikmati. Beberapa hal yang harus dikuasai seorang *conductor* dalam mengabah suatu pertunjukan musik adalah sebagai berikut :

a. **Matra Lagu dan Isyarat Gerak Aba-aba**

Pada umumnya matra lagu terdiri ata matra dua, matra tiga dan matra kombinasi dari kedua matra tadi (Listya,2007:11). Menurut Sitompul (1986:57) Seorang *conductor* umumnya mempunyai isyarat yang diberikan melalui tiga jalan yaitu isyarat dengan tangan-lengan, isyarat melalui mimik wajah dan penggunaan kata-kata, tetapi isyarat penggunaan kata-kata hanya boleh dilakukan saat latihan, sedangkan saat pertunjukan hanya gerakan tangan dan mimik wajah.

Matra lagu dalam karya musik "*Fajar Pertiwi*" adalah 3/4 dengan tempo adagio, 4/4 dengan tempo *adagio* berubah menjadi *allegretto* dan *moderato*, kembali pada matra 3/4 dengan tempo *maestoso* dan terakhir 6/8 dengan tempo *moderato*. Matra lagu 3/4 dan 4/4 terdapat pada bagian Ak dan Bk, sedangkan matra lagu 6/8 terdapat pada bagian Ck.

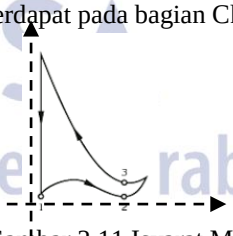

Gambar 2.11 Isyarat Matra 3/4 Gerakan Lentur Dinamika *Piano* (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

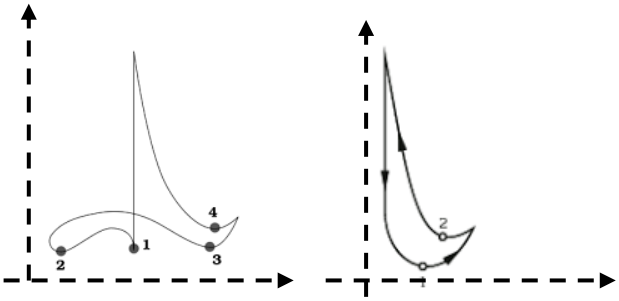

Gambar 2.12 Isyarat Matra 4/4 dan sukat dasar 2 Gerakan Lentur Dinamika *Forte*
(Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Dalam memberikan aba-aba, gerakan dilakukan secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan, tetapi semuanya mengandung arti bagi pemain musik. Gerakan yang berlebihan dapat menganggu konsentrasi pemain dan paenonton (Sukarya, 1982:203). Setiap matra lagu memiliki isyarat yang menjadi pijakan seorang *conductor* pada saat mengabah. Beberapa hal yang perlu diperhatihan dalam menggerakkan tangan untuk aba-aba adalah gerakan aba-aba yang pertama dan gerakan aba-aba yang terakhir. Menurut Sitompul (1986:61) aba-aba pertama selalu turun dan aba-aba terakhir selalu naik dan sekaligus persiapan aba-aba berikutnya. Berikut ini contoh beberapa gerakan conductor dalam ketukan 1 dan 4.

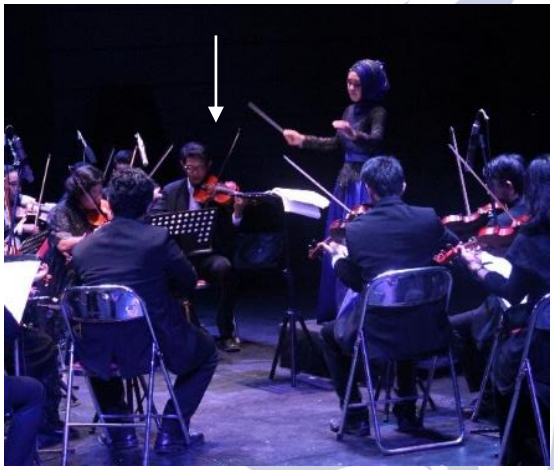

Gambar 2.13 Gerakan conductor ketukan kesatu pada sukat 3/4 , 4/4 dan 6/8 (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

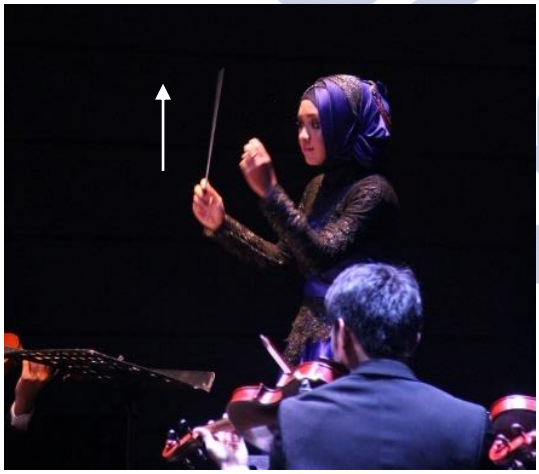

Gambar 2.14 Gerakan conductor ketukan akhir pada sukat 3/4, 4/4 dan 6/8 (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

b. Isyarat Persiapan (*attack*)

Attack adalah permulaan masuk lagu yang lazim dikaitkan dengan kemampuan seorang dirigen dalam memberi aba-aba untuk mulai main (Banoe, 2003:34). Fungsi gerakan awal adalah meningkatkan presisi/ketepatan waktu mulai, mengingatkan karakter (termasuk volume) pada awal lagu yang akan dibawakan, menjelaskan tempo yang akan diambil. Isyarat persiapan digunakan dalam tiga hal yaitu saat persiapan, mengatur tempo dan ketentuan dinamika.

Attack dilakukan oleh *conductor* pada saat akan memulai sebuah komposisi musik. Dalam karya musik "*Fajar Pertiwi*" *attack* dilakukan dengan tengan dalam tempo *adagio*. Awal hitungan dimulai dengan gerakan matra 3/4. *Attack* dilakukan oleh *conductor* pada hitungan ketiga dengan gerakan kecil untuk menciptakan dinamika yang pelan dan tangan kiri diangkat sejajar dengan tangan kanan memperjelas ketika instrumen *string* masuk pada awal bagian.

Gambar 2.15 Gerakan *Attack* Oleh *Conductor* Sebelum Memulai Lagu (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

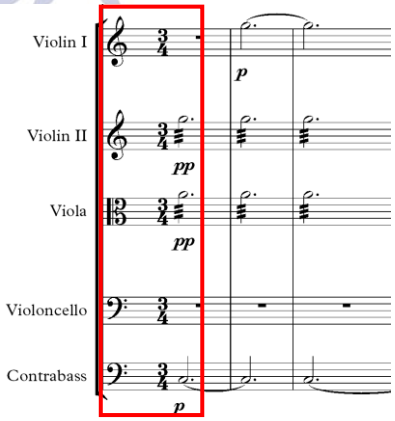

Gambar 2.16 Partitur lagu pada birama 1 (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Gerakan *Attack* juga dilakukan oleh *conductor* ketika perpindahan sukat dari 3/4 menuju sukat 4/4. *Attack* dilakukan pada ketuka ketiga untuk meyakinkan masuk pada sukat 4/4. Gerakan dilakukan dengan mengangkat tangan lebih tinggi dan gerakan lebih lebar dengan anggukan kepala meyakinkan *violin* 2 untuk masuk dan kemudian melodi dimainkan oleh instrumen *flute.* Tangan kiri juga berperan dan gerakan sama dengan tangan kanan.

Gambar 2.17 Gerakan *Attack* Oleh *Conductor* Menuju Perpindahan Sukat (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

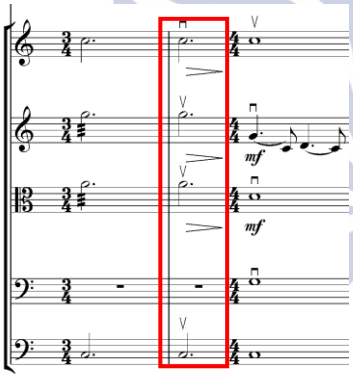

Gambar 2.18 Partitur Lagu Perpindahan Sukat 4/4 birama 10 (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Selanjutnya *Attack* yang dilakukan *conductor* adalah penentuan dinamika terletak pada birama 64-65 ketika akan memasuki sukat 3/4. *Attack* dilakukan dengan mengikuti dinamika *decrescendo* dan perubahan tempo menjadi *maestoso*. Gerakan *conductor* membungkuk dengan tangan kiri didepan untuk mengontrol dinamika dan tempo yang makin lama makin lambat (*rallentando*). Tangan kanan tetap memberi tempo hingga tempo *maestoso*.

Gambar 2.19 Gerakan *Attack* Oleh *Conductor* Pada Decrescendo Sebelum Perpintahan Tempo *Maestoso* (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

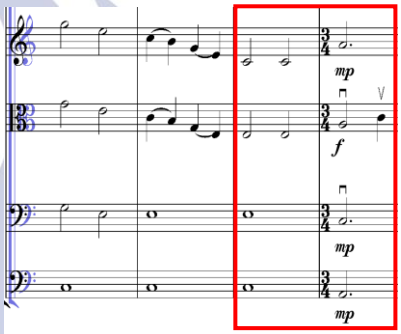

Gambar 2.20 Partitur Lagu Birama 64-65 Perpindahan Tempo (Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

c. Isyarat Mengahiri Lagu (*release*)

Gerakan aba-aba *conductor* harus tetap dijaga hingga pertunjukan musik selesai. Isyarat menakhiri lagu biasa disebut dengan *release.* Cara paling sederhana adalah menghentikan gerakan tangan pada ketukan terakhir. Tak kalah penting dengan *attack*, sebuah penyajian musik harus juga kompak pada akhir lagu. Lagu pada umumnya berpedoma pada dua hal, yang pertama adalah notasi musik itu sendiri, sedangkan yang kedua adalah tidak berpedoman pada nilai musik itu sendiri (Sitompul, 1986:89). Isyarat *release* tergantung pada birama karya musik akhir yang dinginkan oleh komposer. Hal ini membutukan musikalitas dalam; mengaba, untuk menahan seberapa lama pengaba menahan pada akhir lagu. Berikut ini adalah penjelasan *release* pada karya musik "*Fajar Pertiwi*".

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Gambar 2.21 *Release* Pada Hitungan Dua Suka 6/8 Dengan Motif *Unisono.*
(Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Release pada karya musik "*Fajar Pertiwi*" mengikuti tempo lagu. *Release* berada pada birama terakhir dalam hitungan 2 sukat 6/8. *Conductor* mengakhiri komposisi ini dengan cara menggenggam dan menggangkat kedua tangan. Gestur tangan *Conductor* diperlebar, dalam hal ini *conductor* ingin menunjukkan kepada pemain bahwa *release* terjadi secara bersama dan *unisono*.

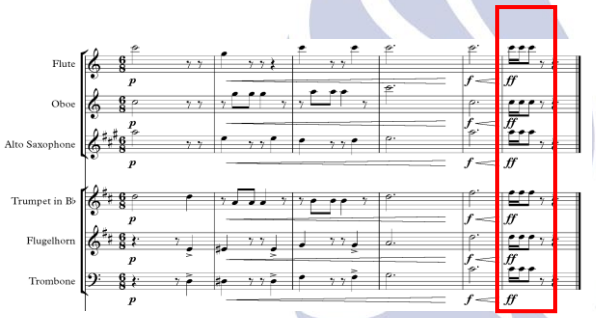

Gambar 2.22 Gerakan *Release* Oleh *Conductor*
(Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

d. Ekspresi Wajah *Conductor*

Selain gerakan tubuh yang efektif, ekspresi wajah *conductor* terkadang membantu untuk mengkomunikasi gagasan dan instruksi musikal yang ingin disampaikan kepada pemain (Listya, 2007:26). Ekspresi *conductor* yang menunjukkan kegembiraan, akan berdampak pada terwujudnya ekspresi musikan yang riang dan ringan. Sebaliknya jika ekspresi menunjukan penderitaan dan kesusahan akan ditanggapi oleh paduan suara dalam bentuk musik yang bergerak lambat dan berat. Pada karya musik "*Fajar Pertiwi*" ekspresi *conductor* sangat dibutuhkan untuk penyampaian maksud dari lagu kepada penonton. Dalam karya musik ini suasana yang dibangun adalah tiga suasana utama yaitu ketenangan, sedih, dan semangat. Ber.ikut ini adalah ekspresi yang dilakukan oleh *conductor.*

Gambar 2.23 Ekspresi Tenang *Conductor*
(Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Ekspresi tenang dimulai dari bagian Ak pada kalimat A dan B. Ekspresi ini menunjukkan ketenangan alam dengan suara kicauan burung dan terkagum dengan keindahannya. ekspresi ditunjukkan dengan menutup mata dan tersenyum.

Gambar 2.24 Ekspresi Semangat *Conductor*
(Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Ekspresi semangat ditunjukkan pada bagian Ak kalimat C. Ekpresi yang memunculkan awal semangat generasi bangsa ditunjukkan denga wajah yang bahagia dan mengepal tangan.

Gambar 4.73 Ekspresi Sedih *Conductor*
(Dok. Lilis Hidayati R, Juni 2016)

Ekspresi wajah sedih ini ditunjukkan oleh *conductor* pada kalimat E dan E^1 karena pada bagian ini *Conductor* ingin menyampaikan beratnya perjuangan dengan keadaan bangsa yang masih jauh dari kemakmuran.

III PENUTUP

Simpulan

Karya musik "*Fajar Pertiwi*" terdapat 174 birama dengan durasi 7 menit. Karya musik ini memiliki tiga bagian besar yaitu bagian Ak (A kompleks), Bk (B kompleks) dan Ck (C kompleks). Bagian Ak (Birama 1 - 32) terdiri dari kalimat A, B, dan C. Bagian Bk (Birama 33 - 83) terdiri dari kalimat B^1, B^2, D, E, dan E1. Bagian Ck (Birama 84 - 174) terdiri dari kalimat F, F^1, B^3, B^4, G, H, B^5, G^1, B^6, dan I. Karya musik "*Fajar Pertiwi*" dimainkan dengan tempo *Adagio*, *Allegretto*, *Moderato* dan *Maestos.* Adapun tangga nada yang dimainkan adalah C mayor dan A minor. Ada 3 sukat yang digunakan adalah 3/4, 4/4 dan 6/8. Dalam durasi 7 menit karya musik "*Fajar Pertiwi*" dimainkan secara langsung dan mengalami beberapa perpindahan sukat dan tempo dengan penambahan *accelerando* dan *rallentando.*

Metode *conducting* yang digunakan oleh *conductor* dalam karya musik "*Fajar Pertiwi*" mengalami beberapa tahapan diantaranya yaitu studi partitur, pelaksanaan metode *conducting* saat latihan, evaluasi tahap I, evaluasi tahap II, penyusunan formasi pemain dan penerapan metode *conducting* saat *performance.* Formasi pemain disesuaikan dengan formasi *chamber orchestra* yaitu *string section* dipusatkan dibagian depan dekat dengan penonton, sedangkan *woodwind*, *brass* dan *percussion section* berada dibelakang dengan penambahan level agar terlihat oleh penonton.

Tahapan yang terakhir adalah penerapan metode *conducting* saat *performnce.* Metode ini juga memeiliki tahapan lagi diantaranya yaitu isyarat matra lagu, isyarat persiapan (*attack*), isyarat mengakhiri lagu (*release*) dan ekspresi wajah. Isyarat matra lagu dalam karya musik "*Fajar Periwi*" memiliki 3 matra lagu yaitu 3/4, 4/4 dan 6/8. *Attack* digunakan oleh *conductor* dalam persiapan memulai lagu, perpindahan tempo, perpindahan sukat, *accelerando* dan *rallentando. Release* pada karya musik "*Fajar Pertiwi*" adalah bentuk *release* yang mengikuti tempo lagu. Ekspresi wajah yang ditunjukkan *conductor* dapat mempengaruhi pemain dalam menginterpretasi bagian-bagian lagu.

Saran

Proses latihan merupakan kegiatan penting yang dilakukan sebelum karya dipertunjukkan. Dalam setiap latihan komposer mengetahui kekurangan yang masih harus diperbaiki untuk kesempurnaan pada tahap evalusi tahap I, evaluasi tahap II dan *performance*. Saat proses latihan terjadi pembelajaran yang saling berkaitan antara komposer/ *conductor* dengan pemain dan antara pemain satu dengan pemain lain. Latihan hendaknya dilakukan secara rutin dan bertahap sehingga setiap metode *conducting* dapat terlaksana dengan baik. Jika metode *conducting* dapat diterapkan dengan baik saat latihan, maka pelaksanaan pertunjukan berjalan dengan baik dan lancar serta mendapat hasil yang sesuai dengan keinginan mulai dari dinamika, teknik permainan dan pembawaan musik dapat dikuasai oleh pemain dan *conductor.*

Penulisan karya ditinjau dari penerapan metode *conducting* dalam karya musik ditinjau melalui beberapa literatur buku *conducting*. Berdasarkan metode *conducting* tersebut masih memiliki banyak kekurangan serta kelebihan. Maka masih perlu lebih banyak literatur yang dapat mendukung isi penulisan tentang metode *conducting*. Karya musik "*Fajar Pertiwi*" juga dapat ditinjau dari disiplin ilmu yang lain, misalnya bentuk musik, teknik orkestrasi, teknik kontrapung dan tinjauan harmoni.

IV DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan, dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indenesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Gerou, Tom. 1998. *Essential Dictionary of Orchestration*. USA: Alfred Publishing.

Jamalus, Drs. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kawakami, G. 1975. *Group & Arranging Popular Music*. Tokyo: Yamaha Music Fondation.

Listya, Agastya Rama. 2007. *A-Z Direksi Paduan Suara*.Jakarta: Yayasan Musik Gereja di Indonesia.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Muttaqin, Moh, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik untuk SMK Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Muttaqin, Moh, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik untuk SMK Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Pramula, Beni. 2015. *Ironi Negeri Kepulauan.* Jakarta: PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Prier SJ,Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier SJ,Karl Edmund. 2007. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier SJ,Karl Edmund. 2012. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Rudolf, Max. 1950. *The Grammar Of Conducting*. New York: A division of Macmillan Publishing.

Simanungkalit, M. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sitompul, Binsar. 1986. *Paduan Suara dan Pemimpinnya.* Jakarta: Gunung Mulia.

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*. Surakarta: ISI Press Solo

Sukohardi,Drs.Al. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Syafiq,Muhammad. 2003. *Ensilkopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Wilkins, Margaret Lucy. 2006. *Creative Music Composition.* Routledge: Taylor & Francis Group 270 Madison Avenue

PUSTAKA MAYA

Deny, Septian.(2014, 17 September). *Pemerintah Harus Tegas Larang Ekspor Kayu Ilegal*, (Online). (m.liputan6.com/bisnis/read/2106362/pemerintah-harus-tegas-larang-ekspor-kayu-ilegal, diakses 22 Februari 2016).

Realita. (2015, 1 April). *Sumenep Punya Pulau Oksigen Terbaik Ke-2 di Dunia*. (Online). (Realita.co/index.php?news=sumenep-punya-pulau-oksigen-terbaik-ke-2-di-Dunia, diakses 21 Februari 2016).

Riezqi, Yanuar.(2015, 24 Mei). *Persoalan Batu Bara Tergantung Siapa yang Berkuasa*. (Sindonews.com/read/1004746/34/persoalan-batu-bara-tergantung-siapa-yang-berkuasa, diakses 22 Februari 2016)

Loren mazel, (https://en.m.wikipedia.org/wiki/lorin_mazel, diakses 17 Maret 2016)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya